

PENGARUH PEMBELAJARAN SENI GERAK DAN MUSIK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Fadijah Syafira Nasution¹, Hilda Zahra Lubis², Syahdia Shindia Simanjuntak³, Rahma Adlya⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Corresponding Author: Syahdia , e-mail: syahdiashinta9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan seni gerak dan tari pada anak usia dini di TK Al-Kausar Medan. Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara terhadap guru. Fokus penelitian meliputi partisipasi anak, ekspresi emosi dan kreativitas, koordinasi motorik, interaksi sosial, peran guru, serta pemanfaatan musik dan alat bantu visual. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seni tari berkontribusi besar dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Peran guru yang responsif serta penggunaan stimulus yang tepat berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Seni Tari dan Gerak, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 452

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kegiatan seni memiliki peranan penting dalam pendidikan anak usia dini (AUD), salah satunya seni tari yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui gerak ritmis yang dipadukan dengan iringan musik, anak tidak hanya dilatih kemampuan motorik, tetapi juga dilibatkan dalam proses belajar yang menyenangkan dan ekspresif. Seni tari memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi secara alami sesuai tahap perkembangannya.

Di TK Al-Kausar Medan, seni tari telah menjadi bagian dari kurikulum mingguan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran aktif yang melibatkan seluruh pancaindra dan potensi anak. Dalam observasi yang dilakukan pada 15 April 2025, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Namun, terdapat pula variasi dalam tingkat keterlibatan anak, tergantung pada usia, minat, dan kematangan perkembangan masing-masing.

Observasi tersebut juga mengungkap bahwa eksplorasi gerak anak mencerminkan perkembangan emosi dan sosial mereka. Anak-anak berekspresi secara bebas melalui gerakan tubuh, merespons musik dengan spontan, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil. Guru berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan ini, mulai dari memberikan instruksi yang jelas, mendemonstrasikan gerakan, hingga menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian, seni tari menjadi sarana penting dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial anak.

Koordinasi motorik kasar dan halus anak terlihat berkembang selama kegiatan berlangsung. Gerakan seperti melompat, berputar, dan menggunakan selendang menjadi latihan fisik yang sekaligus membangun kesadaran spasial anak. Beberapa anak bahkan menunjukkan inisiatif menciptakan gerakan baru, yang mencerminkan kemampuan berpikir simbolik dan kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pembelajaran AUD yang menekankan pendekatan tematik dan eksploratif.

Berdasarkan temuan observasi ini, penelitian dilakukan untuk menggambarkan lebih dalam bagaimana eksplorasi gerak dan ekspresi anak terjadi dalam kegiatan seni tari di TK Al-Kausar Medan. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis peran guru, penggunaan media pendukung, dan dampak kegiatan terhadap perkembangan anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi PAUD dalam merancang kegiatan seni tari yang edukatif dan menyenangkan, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian dan Peran Seni Tari dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang menekankan ekspresi melalui gerakan tubuh yang terstruktur, ritmis, dan sering kali diiringi musik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (AUD), seni tari bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan sarana pembelajaran holistik yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Menurut Mayesky (2021), kegiatan seni dalam AUD harus diarahkan untuk memfasilitasi eksplorasi, penemuan, dan pengalaman langsung. Tari, sebagai bagian dari seni pertunjukan, memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan secara non-verbal. Senada dengan itu, Jalongo dan Isenberg (2020) menekankan bahwa tari dapat meningkatkan kesadaran tubuh, kreativitas, dan kapasitas simbolik anak. Gerakan tari yang bebas dan terarah membantu anak mengenal konsep ruang, waktu, irama, dan koordinasi.

2. Pengembangan Aspek Motorik dan Sensorimotorik

Seni tari memberikan stimulasi yang sangat baik bagi perkembangan motorik kasar dan halus. Anak belajar melompat, berputar, bergerak ke berbagai arah, yang memperkuat otot-otot tubuh dan koordinasi antaranggota gerak. Studi oleh Chien et al. (2022) dalam *Frontiers in Psychology* menyatakan bahwa aktivitas tari rutin meningkatkan integrasi sensorimotorik dan kontrol postur anak usia dini, terutama melalui pemrosesan multisensoris yang terjadi saat mendengarkan musik sambil bergerak. Lebih lanjut, Papalia et al. (2021) mengemukakan bahwa penguatan koneksi antara otak dan otot melalui pengalaman kinestetik sangat penting dalam periode emas perkembangan anak, yang terjadi pada usia 0-6 tahun.

Tari menjadi medium yang sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas. Menurut Runco & Acar (2021), kreativitas pada anak dapat berkembang pesat ketika mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi gerak dan menciptakan bentuk ekspresi mereka sendiri. Terkait aspek emosional, penelitian oleh Lobo & Winsler (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan tari secara reguler menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan mengatasi stres melalui ekspresi gerak tubuh.

Menurut teori Gardner (2020) tentang kecerdasan majemuk, seni tari berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik dan intrapersonal, di mana anak belajar memahami dan mengekspresikan emosi melalui gerak. Aktivitas tari di TK juga membentuk kemampuan anak untuk bekerja sama, memahami aturan sosial, dan menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Menurut Vygotsky (dalam Berk, 2021), pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan kolaborasi, dan seni tari menyediakan konteks yang ideal untuk ini.

Penelitian oleh Herba et al. (2021) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan tari kelompok menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek empati, kerja tim, dan keterampilan komunikasi non-verbal.

3. Peran Guru dalam Fasilitasi Eksplorasi Gerak

Guru memiliki peran kunci dalam mendesain, memfasilitasi, dan mengarahkan kegiatan seni tari. Seperti dikemukakan oleh NAEYC (2020), pembelajaran seni di usia dini harus berbasis permainan, eksploratif, dan responsif terhadap kebutuhan dan minat anak. Guru perlu menjadi fasilitator aktif yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, serta mendorong eksplorasi dan inovasi gerak.

Menurut Bredekamp (2021), guru yang efektif dalam kegiatan seni tari adalah mereka yang mampu memadukan demonstrasi visual, dukungan verbal, serta memberikan ruang bagi ekspresi orisinal anak.

Penggunaan musik dalam seni tari anak sangat penting untuk membentuk suasana emosional dan arah gerakan. Musik dengan tempo cepat cenderung memicu gerakan energik, sedangkan musik lambat mendorong gerakan yang lebih lembut dan terkontrol (Isbell & Raines, 2020).

Selain itu, stimulus visual seperti gambar, boneka, atau kostum berperan dalam membantu anak mengimajinasikan dan memahami tema tari. Hal ini juga memperkuat aspek kognitif, simbolik, dan representasional dalam pembelajaran.

Sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, kegiatan seni seperti tari mendukung kompetensi dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kegiatan seni tari secara langsung menstimulasi enam aspek perkembangan tersebut secara terpadu dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, serta dinamika kegiatan seni tari yang terjadi secara alami di lingkungan TK Al-Kausar Medan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi peran seni tari dalam pengembangan anak usia dini melalui pengamatan langsung dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilakukan di TK Al-Kausar Medan, beralamat di Jalan Gurila No. 107, Sei Kera Hilir I, Kecamatan Medan Perjuangan. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) yang mengikuti kegiatan seni tari, serta guru-guru yang memfasilitasi kegiatan tersebut. Total partisipan yang diamati terdiri dari 11 anak dan 4 guru (1 kepala sekolah, 2 guru kelas, dan 1 guru pendamping).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi Partisipatif Langsung. Peneliti hadir langsung dalam kegiatan seni tari dan mengamati perilaku anak, respon terhadap musik dan gerakan, serta interaksi sosial. Observasi dilakukan secara non-intervensif untuk menjaga kealamiahannya situasi.
- Wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, serta persepsi guru terhadap perkembangan anak selama kegiatan tari. Wawancara berlangsung secara informal agar tetap sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini.
- Dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk memperkuat data observasi. Dokumentasi juga membantu dalam merefleksikan kembali kejadian-kejadian penting selama kegiatan berlangsung.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dilakukan dalam beberapa tahap:

- Reduksi Data: Menyaring data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Kategorisasi: Data diklasifikasikan ke dalam tema-tema seperti partisipasi anak, ekspresi emosi, motorik, kreativitas, peran guru, dan penggunaan media.

- c) Interpretasi: Peneliti menafsirkan makna dari pola-pola yang muncul untuk menjelaskan hubungan antar komponen kegiatan tari dan perkembangan anak.
- d) Penyajian Data: Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika kegiatan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Partisipasi Anak dalam Kegiatan Tari

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat kegiatan tari dimulai. Sebanyak 8 dari 11 anak langsung merespons instruksi guru dengan gerakan menari mengikuti irama musik. Sementara itu, 3 anak terlihat ragu dan membutuhkan stimulus lebih untuk bergabung dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan AUD, di mana adanya variasi dalam kemampuan adaptasi sosial dan keberanian untuk berekspresi. Ketika guru memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi gerakan sendiri, partisipasi meningkat. Anak-anak lebih tertarik saat mereka tidak dibatasi oleh pola gerak baku. Menurut Mayesky (2021), anak usia dini memiliki potensi kreatif yang tinggi dan lebih terlibat secara aktif dalam aktivitas yang memberikan ruang kebebasan berekspresi.

b. Ekspresi Emosional dan Kreativitas Gerak

Gerakan tari yang dilakukan anak-anak sarat dengan ekspresi emosional. Anak-anak tertawa, bersorak, dan menunjukkan wajah bahagia saat bergerak mengikuti musik. Dalam tari bertema “Hutan”, anak-anak menciptakan gerakan binatang seperti melompat seperti katak atau mengepakkan tangan seperti burung. Ini menandakan bahwa anak mulai mengembangkan pemahaman simbolik dan berpikir imajinatif.

Beberapa anak bahkan menciptakan gerakan unik yang tidak diajarkan guru, seperti menggabungkan lompatan dan putaran, yang mencerminkan kreativitas spontan. Keberanian untuk menampilkan gerakan sendiri menjadi indikator penting perkembangan kreativitas. Menurut Jalongo (2020), eksplorasi tari membantu anak mengkomunikasikan perasaan yang belum dapat mereka ungkapkan secara verbal dan mengembangkan pemikiran divergen.

c. Perkembangan Motorik dan Kesadaran Tubuh

Secara umum, anak-anak sudah cukup baik dalam melakukan gerakan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan berputar. Namun, ketika diminta melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi kompleks atau keseimbangan seperti berdiri dengan satu kaki sambil memutar tangan, beberapa anak masih terlihat kesulitan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar mereka masih dalam tahap perkembangan dan perlu terus distimulasi.

Penggunaan selendang sebagai properti dalam tari juga memperkuat keterampilan motorik halus. Anak diminta memutar, mengibaskan, atau menggulung selendang, yang menstimulasi jari dan pergelangan tangan. Anak juga mulai memahami konsep spasial seperti “maju mundur”, “kanan kiri”, dan menjaga jarak dengan teman. Isbell & Raines (2022) menjelaskan bahwa kombinasi musik, ritme, dan gerakan dalam tari adalah sarana efektif untuk memperkuat koneksi neuromotorik anak usia dini.

d. Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Kegiatan seni tari tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolaboratif. Anak-anak diminta membentuk lingkaran, bergerak berpasangan, dan melakukan gerakan bersama-sama. Saat membentuk kelompok kecil, anak-anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, dan menyelaraskan gerakan. Meskipun sempat terjadi konflik kecil seperti perebutan properti, guru dengan sigap membantu menyelesaikannya dengan pendekatan dialogis.

Guru juga mengapresiasi setiap anak yang mau bekerja sama, yang membangun suasana positif. Anak yang awalnya pasif menjadi lebih terlibat setelah diajak teman. Hal ini

menunjukkan nilai sosial dari seni tari sebagai alat membangun solidaritas dan empati sejak usia dini. Hargreaves & North (2020) menyatakan bahwa seni, khususnya musik dan tari, mendorong kerja sama dan interaksi sosial, serta meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

e. Peran Guru sebagai Fasilitator Eksplorasi

Guru memainkan peran sentral dalam membangun suasana yang mendorong eksplorasi gerak. Guru memberikan instruksi secara visual (melalui demonstrasi) dan verbal dengan bahasa yang sederhana dan menyenangkan. Mereka tidak terlalu menuntut keseragaman, melainkan membiarkan anak-anak berekspresi sesuai dengan gaya masing-masing.

Guru juga memberikan dukungan emosional seperti memuji, menyemangati, dan mengarahkan anak yang bingung. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran AUD yang berorientasi pada anak, di mana guru menjadi fasilitator bukan pengontrol. Guru juga peka terhadap perbedaan kemampuan dan memberikan stimulus tambahan untuk anak yang tampak kurang percaya diri. Bredekamp (2021) menekankan bahwa guru yang mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan minat anak akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif.

f. Pengaruh Musik dan Stimulus Visual

Jenis musik yang digunakan memiliki dampak langsung terhadap dinamika gerakan. Musik bertempo cepat seperti lagu anak "Burung Kakaktua" menginspirasi gerakan lincah dan penuh energi, sementara musik bertempo lambat membuat anak cenderung tenang dan melakukan gerakan mengalir. Guru juga menggunakan gambar hewan dan pohon untuk membantu anak memahami tema tari.

Properti seperti selendang dan topeng membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan. Media visual ini merangsang imajinasi dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan melalui tari. Anak lebih mudah memahami konteks cerita dalam tari saat didukung oleh alat bantu visual. Menurut Davis (2020), integrasi musik dan alat bantu visual meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif anak dalam proses pembelajaran seni.

SIMPULAN

Kegiatan seni tari di TK Al-Kausar Medan terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa seni tari tidak hanya menstimulasi keterampilan motorik kasar dan halus, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan ekspresi emosi, kreativitas, interaksi sosial, serta kemampuan berpikir simbolik anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri melalui gerakan.

Partisipasi anak meningkat ketika kegiatan dirancang menyenangkan, musik yang digunakan sesuai dengan karakter usia dini, serta guru memberikan bimbingan yang fleksibel dan suportif. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang responsif, mampu memahami karakteristik anak, dan mengintegrasikan media visual serta properti dalam kegiatan tari akan menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna.

Dengan demikian, kegiatan seni tari tidak hanya penting sebagai ekspresi budaya atau hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang berharga dalam mendukung pencapaian perkembangan anak sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Rekomendasi dari temuan ini mendorong agar kegiatan seni gerak dan tari lebih sering diintegrasikan dalam kurikulum PAUD dengan pendekatan yang terstruktur namun tetap memberi ruang kebebasan eksplorasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Jalongo, M. R. (2017). *Creative Thinking and Arts-Based Learning: Preschool Through Fourth Grade* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Isbell, R., & Raines, S. C. (2013). *Creativity and the Arts with Young Children* (3rd ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning.
- Mayesky, M. (2014). *Creative Activities and Curriculum for Young Children* (11th ed.). Cengage Learning.
- Hargreaves, D. J., & North, A. C. (2008). *The Social and Applied Psychology of Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Nindya, P. D., & Astuti, B. (2021). Peran Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234-1242. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.987>
- Saputri, E. Y., & Fadlillah, M. (2020). Pengembangan Kemampuan Motorik Anak melalui Kegiatan Seni Tari Tradisional. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 42-51. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.51-04>
- Rahmawati, L., & Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Gerak Tari sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 87-95.
- Hasanah, U., & Firmansyah, D. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Tari Kreasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 215-223. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.2956>
- Febriani, R., & Yuliani, N. (2020). Pengaruh Tari terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 101-109. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28745>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rusyana, E., & Zahroh, M. (2020). Peran Guru dalam Menstimulasi Motorik Anak Melalui Gerak dan Lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 53-61. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.53-61>
- UNESCO. (2020). *Arts Education and Creativity: A Toolkit for Teachers*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.